

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Baik buruknya perekonomian suatu negara akan berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Buruknya kondisi perekonomian menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kebangkrutan yang biasanya diawali dengan adanya kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu keadaan yang dihindari oleh semua perusahaan, baik perusahaan publik, swasta, manufaktur, perbankan, maupun perusahaan lainnya karena *financial distress* termasuk masalah yang dapat mengancam bisnis perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau dalam keadaan krisis.

Menurut Rodoni dan Ali dalam Carolina (2017), apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan, oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Brigham dan Daves dalam Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa, kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi baik secara

langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan serta kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (1) aset; (2) liabilitas; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (5) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik; dan (6) arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi kondisi keuangan masa depan.

Financial distress yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Oleh karena itu perusahaan berusaha untuk memprediksi kondisi ini secara dini dengan menggunakan berbagai cara. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk membuat proyeksi

tentang berbagai aspek finansial perusahaan dimasa mendatang (Mas'ud dan Siregar, 2015).

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu fungsi analisis laporan keuangan dalam sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan (Kurnia *et.al*, 2015).

Risiko kebangkrutan yang dipicu oleh *financial distress* dihadapi oleh berbagai sektor perusahaan tidak terkecuali pada industri perbankan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Saat ini industri perbankan di Indonesia telah berkembang pesat, tidak hanya bank konvensional tetapi bank syariah juga berkembang pesat yang menawarkan investasi dan produk keuangan yang berbeda dengan bank konvensional. Di Indonesia, bank syariah mulai dikembangkan pada tahun 1991. Seiring berjalannya waktu, baik perbankan milik pemerintah maupun perbankan milik swasta saling mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat. Pada tahun 2008 pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 21 tentang Perbankan Syariah yang menjadi hukum serta

bukti pengakuan kehadiran perbankan syariah di Indonesia.

Pada kenyataannya, meskipun perbankan syariah terus mengalami peningkatan tidak menutup kemungkinan bank syariah akan mengalami masalah-masalah yang mengarah pada terjadinya *financial distress*.

Salah satu fenomena terjadi pada bank asal Jerman, Deutsche Bank AG yang mengalami kesulitan keuangan sehingga menyebabkan ribuan pekerjanya mengalami PHK. Upaya restrukturisasi tersebut juga dilakukan bank asal Frankfurt ini termasuk dengan menutup salah satu anak usaha yang beroperasi di Indonesia. Dalam dua dekade terakhir perusahaan telah memberhentikan sekitar 59.300 karyawannya. Restrukturisasi ini dilakukan karena Deutsche Bank Group terus mengalami kerugian selama bertahun-tahun. Bank tersebut melaporkan kerugian sekitar 3,1 miliar euro atau setara Rp. 49 triliun pada kuartal II tahun 2019 yang tidak sesuai dengan prediksi bank. Sebelumnya bank memperkirakan kerugian pada kuartal II tahun 2019 sebelum pajak penghasilan sekitar 500 juta euro dan kerugian bersih sebesar 2,8 miliar euro. (cnbnindonesia.com 7 Agustus 2019)

Pada tahun 2016 Deutsche Bank membukukan kinerja positif dengan mencetak laba bersih sebesar 278 juta euro. Kinerja positif tersebut merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya yang mengalami kerugian (infobanknews.com 28 Oktober 2016). Sedangkan pada tahun 2018 Deutsche Bank membukukan laba 341 juta euro atau sekitar Rp.5,4 triliun (cnbcindonesia.com 1 Februari 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bank gagal menjadikan laporan keuangan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan.

Kesulitan yang dialami Deutsche Bank menyebabkan anak usaha bank di beberapa negara harus ditutup, termasuk di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengonfirmasi telah menerima rencana pengunduran diri Deutsche Sekuritas Indonesia (DB) sebagai salah satu Anggota Bursa (AB).

Fenomena lain terjadi pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. ([Bank Banten](#)) yang sedang diambang kebangkrutan. Bank tersebut membutuhkan penyertaan modal yang besar, namun penyertaan modal yang tersedia hanya sebesar Rp. 131 miliar yang belum dicairkan oleh APBD. Pada tahun 2018 Bank Banten mengalami kerugian sebesar Rp. 100,3 miliar yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 78,28 miliar. Direktur Utama Bank Banten, Fahmi Bagus, menjelaskan kerugian yang dialami Bank Banten disebabkan oleh sejumlah indikator kinerja keuangan yang menunjukkan perlambatan, keterbatasan ekspansi kredit, dan naiknya suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia. (redaksi24.com 12 Desember 2019)

Berdasarkan laporan keuangan Bank Banten pada tahun 2012-2013 bank mengalami peningkatan laba, bank memperoleh laba bersih sebesar Rp. 46,8 miliar pada tahun 2012 dan meningkat pada tahun 2013 menjadi Rp. 94,8 miliar. Namun pada tahun 2014-2018 bank terus mengalami kerugian. Dengan demikian dapat diketahui bank gagal menjadikan laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangannya di masa depan yang menyebabkan bank mengalami kerugian secara terus menerus dan berada pada ambang kebangkrutan. (Laporan Tahunan Bank Banten periode 2012-2018)

Fenomena lain terjadi pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang

sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh laba bank yang menurun drastis, kualitas aset yang memburuk, dan keterbatasan modal. Laba bersih setelah pajak bank per Juni 2019 menurun 95,1% secara tahunan (*year-on-year/yoy*) menjadi Rp. 5,1 miliar. Pendapatan setelah distribusi bagi hasil menurun sebesar 68,1%. Rentabilitas bank yang rendah disebabkan oleh fungsi intermediasi yang turun 15,6% yoy menjadi Rp. 31,32 triliun. Ini merupakan dampak dari likuiditas bank yang ketat, sehingga bank tidak dapat menyalurkan pembiayaan baru.

Selain itu kualitas aset bank juga rendah, terbukti dengan memburuknya rasio-rasio bank. Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang sebelumnya berhasil ditekan kembali meningkat. Per Juni 2019, rasio NPF kotor naik dari 1,65% menjadi 5,41%, sedangkan rasio NPF bersih naik dari 0,86% menjadi 4,53%. Sejak tahun 2015 bank syariah pertama di Indonesia ini mengalami masalah kekurangan modal dan puncaknya terjadi pada tahun 2017. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) turun menjadi 11,58%. Angka tersebut masih dalam batas aman namun dalam standar Basel III untuk CAR minimal 12% guna menyerap risiko *counter cyclical*. (Bisnis.com 17 November 2019)

Pada tahun 2018 PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencatatkan perbaikan signifikan dari sisi kinerja. Salah satunya terlihat dari peningkatan laba bersih sebesar 246,26% secara *year on year* (yoy) dari Rp 29,96 miliar menjadi Rp 103,74 miliar per Juni 2018. Beberapa rasio keuangan Bank Muamalat juga mengalami perbaikan. Dari segi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing*

Financing (NPF) juga menurun dari 4,95% menjadi 1,65% secara *gross*, sementara NPF *net* turun dari 3,74% menjadi 0,88%. Namun pada tahun ini bank mengalami penurunan laba dan peningkatan NPF. Dengan demikian dapat dikatakan bank maumalat gagal menjadikan laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangannya yang menyebabkan bank mengalami kesulitan keuangan. (keuangan.kontan.co.id 15 Agustus 2018)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada bank syariah. Penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Risiko Pembiayaan dengan proksi *Non Performing Financing* (NPF) yang diteliti oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Titis Handayani (2016), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtias (2019).
2. Risiko Likuiditas dengan proksi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diteliti oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Titis Handayani (2016), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Erika Permata

Yastynda (2016), Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015), Nesrissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018), Maria Rosandra Hutasoit dan Mulyo Haryanto (2016).

3. *Good Corporate Governance* yang diteliti oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Titis Handayani (2016), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017), Erika Permata Yastynda (2016), Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtias (2019).
4. *Earnings* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) yang diteliti oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Titis Handayani (2016), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Erika Permata Yastynda (2016), Nesrissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015).
5. *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Titis Handayani (2016), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Erika Permata Yastynda (2016), Nesrissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015), Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtias (2019).

6. *Net Interest Margin* (NIM) yang diteliti oleh Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Erika Permata Yastynda (2016), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013).
7. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Nesrissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018), Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015), Maria Rosandra Hutasoit dan Mulyo Haryanto (2016).
8. *Return On Equity* (ROE) yang diteliti oleh Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015).
9. *Bank Size* yang diteliti oleh Adhistya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013), Maria Rosandra Fortunata Hutasoit dan Mulyo Haryanto (2016), Luluk Afiqoh dan Nisful Laila (2018).
10. *Current Ratio* yang diteliti oleh Orina Andre (2013), Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung dan Derry Pratama (2017), Alfinda Rahmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawanh (2018), Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017).
11. *Debt Ratio* yang diteliti oleh Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017), Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawanh (2018), Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013).
12. *Quick Ratio* yang diteliti oleh Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017).

13. *Debt to Equity Ratio* yang diteliti oleh Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017), Yogi Agung Permana Putra, I.G.A Purnamawati dan Edy Sujana (2017).

14. *Debt to Assets Ratio* yang diteliti oleh Yogi Agung Permana Putra, I.G.A, Purnamawati dan Edy Sujana (2017), Sonia Ch.G. Pandegirot, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung (2019).

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*
berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	Non Performing Financing Ratio (NPF)	Financing to deposit Ratio (FDR)	Good Corporate Governance	Return On Assets (ROA)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Net Interest Margin (NIM)	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Return On Equity (ROE)	Bank Size (Ukuran Bank)	Current Ratio	Debt Ratio	Quick Ratio	Debt to Equity Ratio	Debt to Assets Ratio
1	Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriash	2018	√	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Tais Handayani	2016	x	x	√	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ayu Abidianta dan Lucky Rachmawati	2019	x	√	x	√	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A	2018	√	√	-	x	√	x	√	x	-	-	-	-	-	-
5	Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana	2017	x	√	x	√	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Erika Permata Yasynda	2016	x	x	x	x	x	√	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Adhista Rizki Bestari dan Abdul Rohman	2013	x	x	-	x	x	√	x	-	√	-	-	-	-	-
8	Ariana Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtyas	2019	x	-	x	x	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria	2015	√	√	-	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-
10	Nesrissa Yurivin dan Wisnu Mawardi	2018	√	x	-	√	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-
11	Maria Rosandra Hutasoit dan Mulyo Haryanto	2016	√	x	-	-	x	-	√	-	√	-	-	-	-	-
12	Luluk Afiqoh dan Nisfil Laila	2018	-	√	-	x	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-
13	Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung dan Derry Pratama	2017	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
14	Orina Andre	2013	-	-	-	√	-	-	-	-	-	x	√	-	-	-
15	Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono	2017	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-
16	Alfida Rohmadni, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan	2018	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	√	-	-	-
17	Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno	2013	-	-	-	√	-	-	√	-	-	x	√	-	-	-
18	Yogi Agung Permana Putra, I.G.A Purnamawati dan Edy Sujana	2017	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	x	x	x
19	Sonia Ch. Pandegirot, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung	2019	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	x

Sumber: Data diolah penulis

Keterangan : Tanda \surd = Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018) dengan judul Pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governnace, Earnings* dan *Capital* terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Pengkreditan Rakyat. Lokasi penelitiannya yaitu di Bank Pengkreditan Rakyat yang berkantor pusat di wilayah eks Karesidenan Pekalongan yang meliputi Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang yang terdapat pada situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan periode 2013-2017. Variabel yang diteliti adalah Prediksi *Financial Distress* sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari *Risk Profile* dengan proksi risiko kredit dan risiko likuiditas, *Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Unit yang dianalisis adalah Bank Pengkreditan Rakyat dan unit yang diobservasi adalah laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian tersebut meliputi Seluruh BPR konvensional yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan periode 2013-2017. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 30 Bank Pengkreditan Rakyat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang mampu memberikan informasi dan memenuhi kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*,

sedangkan *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Terdapat keterbatasan pada penelitian tersebut yaitu, penelitiannya hanya mengambil BPR sebagai sampel, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar penelitian dapat mengecualikan BPR dalam pengawasan intensif/khusus agar sebaran data menjadi normal, serta memperluas sampel penelitian di wilayah yang berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi yaitu unit analisis yang diteliti dan proksi variabel prediksi *financial distress*. Pada penelitian Wijayanti, Sari dan Indriasih populasi yang diteliti adalah Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) konvensional, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah Bank Syariah. Alasannya adalah pada tahun 2015 di Indonesia terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan turunnya nilai tukar rupiah yang memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan sektor perbankan syariah. Kepala Departemen Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Achmad Buchori mengatakan, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan perbankan syariah erat kaitannya dengan pertumbuhan di sektor rill.

Sepanjang tahun 2014 bank syariah mengalami berbagai tekanan sehingga kinerja bank sangat mencemaskan. Yuslam Fauzi, Ketua Umum Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) menilai, perlambatan ekonomi menyebabkan volume pembiayaan bank syariah turut melambat dan kualitas aset pembiayaan terus memburuk sehingga rasio pembiayaan bermasalah (NPF) naik. Menurunnya nilai tukar rupiah menyebabkan suku bunga atau BI Rate meningkat sehingga daya beli atau minat masyarakat terhadap produk bank syariah menurun, karena

tingkat marginnya lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Selain itu, penurunan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi pendapatan atau laba yang diperoleh pengusaha, sehingga *return* bank syariah akan menurun. Hal ini menyebabkan bank syariah berisiko mengalami kesulitan keuangan karena meningkatnya NPF dan menurunnya laba yang diperoleh bank. Sehingga untuk menghindari bank mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), maka bank harus bisa memprediksi kondisi keuangannya dimasa yang akan datang. (Bisnis.com Januari 2015)

Proksi variabel prediksi *financial distress* yang digunakan oleh Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih hanya menggunakan 2 (dua) alternatif variabel *dummy*, yaitu kategori 1 untuk BPR dengan kondisi non *financial distress* dan kategori 2 untuk BPR dengan kondisi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 (tiga) alternatif variabel *dummy*, yaitu kategori 1 untuk bank syariah yang bangkrut, kategori 2 untuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah bank syariah sehat ataupun mengalami kebangkrutan), dan kategori 3 untuk bank syariah yang tidak bangkrut. Menurut Rudianto (2013:257), zona abu-abu (*grey area*) menunjukkan perusahaan dalam kondisi rawan (*grey zone*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. Keunggulan dari *grey area* ini yaitu dapat menunjukkan indikasi bahwa manajemen harus bekerja keras untuk mempertahankan keberadaan perusahaan. Sehingga manajemen harus mengambil dan memutuskan kebijakan yang tepat untuk perusahaan agar tidak bangkrut.

Alasan dalam pemilihan variabel pada penelitian ini adalah karena penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi *financial distress*, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirstina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan dewi Indriasih (2018), Kun Ismawati dan Paula Christina Istria (2015) menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Handayani (2016) dan Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtiyas (2019) menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Permata Yastynda (2016), Nerissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018) menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Handayani (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Kirstina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari dan Dewi Indriasih (2018), Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alvidianita dan Lucky Rachmawati (2019), Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) menunjukkan bahwa *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Permata Yastynda (2016), Adhistrya Rizki Bestari dan Abdul Rohman (2013) menunjukkan bahwa *Earnings* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisarah, Zamzam dan Enggar Diah P.A (2018), Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtias (2019) menunjukkan bahwa *Capital* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015), Nerissa Yurivin dan Wisnu Mawardi (2018) menunjukkan bahwa *Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Kualitas *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Masih banyak bank yang gagal memprediksi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) antara lain meningkatnya kerugian bank, kinerja yang memburuk, penurunan laba, rendahnya kualitas aset, dan keterbatasan modal yang dihadapi bank.
2. Penyebab bank gagal dalam memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah indikator kinerja keuangan yang menunjukkan perlambatan, keterbatasan ekspansi kredit, suku bunga Bank Indonesia yang meningkat, dan likuiditas bank yang ketat.
3. Kegagalan bank dalam memprediksi kondisi keuangan di masa depan menyebabkan bank mengalami kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
2. Bagaimana Risiko Likuiditas pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
3. Bagaimana Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
4. Bagaimana *Earnings* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.

5. Bagaimana *Capital* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
6. Bagaimana Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
8. Seberapa besar pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
9. Seberapa besar pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
10. Seberapa besar pengaruh *Earnings* terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
11. Seberapa besar pengaruh *Capital* terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Risiko Pembiayan pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui Risiko Likuiditas pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui *Earnings* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui *Capital* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.
10. Untuk mengetahui pengaruh *Earnings* terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.

11. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai prediksi *financial distress* pada Bank Syariah di Indonesia.

1. Risiko Pembiayaan digunakan sebagai referensi tambahan mengenai pembiayaan bermasalah yang dihadapi Bank Syariah.
2. Risiko Likuiditas digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengetahui kemampuan Bank Syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
3. Kualitas *Good Corporate Governance* digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengetahui penerapan prinsi-prinsip *Good Corporate Governance* yang diterapkan Bank Syariah.

4. *Earnings* digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisien Bank Syariah dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasinya.
5. *Capital* digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengetahui kemampuan Bank Syariah dalam menjaga kecukupan modal untuk menutupi risiko yang mungkin terjadi.
6. Prediksi *Financial Distress* digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengetahui kemampuan Bank Syariah dalam memprediksi kebangkrutan yang mungkin terjadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis
 - a. Risiko Pembiayaan digunakan penulis untuk mengetahui semua aktivitas pembiayaan Bank Syariah yang menimbulkan kerugian atau membahayakan kelangsungan usaha bank syariah.
 - b. Risiko Likuiditas digunakan penulis untuk mengetahui kemampuan Bank Syariah dalam memenuhi kewajiban/utang jangka pendeknya.
 - c. Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan penulis untuk mengetahui kualitas pelaksanaan GCG dilihat dari nilai komposit yang dihasilkan berdasarkan *self assessment* masing-masing Bank Syariah.

- d. *Earnings* digunakan penulis untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank Syariah.
 - e. *Capital* digunakan penulis untuk mengetahui kemampuan Bank Syariah dalam mempertahankan modal yang dimiliki untuk menunjang risiko-risiko yang mungkin terjadi.
 - f. Prediksi *Financial Distress* digunakan penulis untuk mengetahui kondisi Bank Syariah sejak dini sehingga diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.
2. Bagi Bank Syariah
- a. Risiko Pembiayaan digunakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah suatu Bank Syariah dengan melihat total pembiayaan bermasalah yang terjadi.
 - b. Risiko Likuiditas digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas Bank Syariah yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.
 - c. Kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pelaksanaan GCG dari nilai komposit yang dihasilkan berdasarkan *self assessment* masing-masing Bank Syariah.
 - d. *Earnings* digunakan Bank Syariah untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

- e. *Capital* digunakan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank Syariah untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.
- f. Prediksi *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan kesehatan Bank Syariah agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018. Dalam pengambilan data, peneliti mengunjungi situs resmi www.ojk.go.id, sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari November 2019 hingga selesai.